



Fenomena Komunikasi Imigran Ilegal Afghanistan di Rumah Detensi Imigrasi Kota Pekanbaru

Ringgo Eldapi Yozani^{1*}, Welly Wirman² & Tito Handoko³

^{1,2,3} Universitas Riau

*email. ringgo.eldapi@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This study aims to explore the conscious experience of illegal immigrants from Afghanistan who are in Rudenim Pekanbaru City. This research uses Qualitative method by using Phenomenology Approach. While the theory used in this research is Phenomenology Theory. This is because the author wants to explore the conscious experience of the informant. In this case is the conscious experience of illegal immigrants and want to know the motives possessed by illegal immigrants in illegal immigration. The results showed that there are some motives owned by Illegal Immigrants in conducting immigration seacar illegal. Motive of the past (because motive) is the motive condition of the State is not conducive or the occurrence of war, the motive of disappointment against the State. While the motive will come (in order to motive) is the economic motive, better livelihood motives and motives want to be recognized as someone who has a skill that had never they get in the country of origin.

Keyword: Communication, Phenomenology, Illegal Immigrant, Immigration Detention Center

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman sadar para imigran gelap asal Afghanistan yang berada di Kota Pekanbaru. Penulis ingin menggali pengalaman sadar para imigran gelap dan ingin mengetahui motif-motif yang dimiliki oleh para imigran ilegal tersebut dalam melakukan imigrasi ilegal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fenomenologi.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa motif yang dimiliki oleh para Imigran Ilegal dalam melakukan imigrasi seacar ilegal. Motif masa lalu (karena motif) adalah kondisi motif Negara tidak kondusif atau terjadinya perang, motif kekecewaan terhadap Negara. Sedangkan motif yang akan datang (*in order to motive*) adalah motif ekonomi, lebih baik motif penghidupan dan motif ingin diakui sebagai seseorang yang memiliki keahlian yang belum pernah mereka dapatkan di negara asalnya.

Kata Kunci: Komunikasi, Fenomenologi, Imigran Ilegal, IDC

PENDAHULUAN

Perpindahan manusia dari satu negara ke negara lain atau yang biasa di kenal dengan istilah migrasi bukanlah fenomena baru. Kondisi negara yang tidak kondusif akibat peperangan, kemiskinan dan faktor sosial politik lainnya menjadi alasan para imigran meninggalkan negara mereka untuk mencari perlindungan (Alamari, 2020). Banyak negara yang kemudian menjadi tujuan para pencari suaka, dan banyak pula Negara yang menjadi transit sebelum sampai ke negara tujuan. Indonesia sering dijadikan sebagai negara persinggahan atau tempat transit sebelum akhirnya para pencari suaka tersebut diberangkat ke negara ketiga yang mau menampung mereka, dan biasanya yang menjadi tujuan akhir mereka adalah Australia. Fenomena tersebut menarik perhatian pemerintah dan parlemen Indonesia untuk menyikapi dan menanganinya dengan baik, sehingga ancaman imigran ilegal tersebut tidak mengganggu keamanan nasional (Alamari, 2020). Pemerintah Indonesia menjalankan kebijakan *selective policy* atau kebijakan yang bersifat selektif terhadap setiap orang asing yang masuk negara Indonesia (Gunawan, 2013). Berdasarkan hukum internasional, selama berada di Indonesia, sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk melindungi para pencari suaka sebelum mendapat persetujuan oleh negara penerima suaka itu.

Pada dekade terakhir kasus perpindahan itu paling banyak didorong oleh kondisi keamanan dan sosial politik yang tidak stabil. Sebut saja migrasi warga Suriah, Lebanon dan Myanmar, perpindahan mereka karena konflik dalam negeri yang tidak kunjung selesai. Sementara dalam kasus perpindahan orang di benua Afrika misalnya, karena faktor ekonomi dan dorongan untuk keluar dari kemiskinan. Mayoritas perpindahan orang ini tidak dilengkapi dengan dokumen permohonan, mereka hanya bermodalkan keberanian dan dokumen pribadi. Dunia internasional sebetulnya memiliki atensi yang cukup dalam soal para imigran karena masalah yang ditimbulkan cukup pelik, seperti kasus di Jerman misalnya, terjadinya konflik antara para pendatang ilegal itu dengan warga setempat.

Sementara dalam kasus Indonesia, keberadaan para imigran gelap ini cukup unik dan menarik. Indonesia bukanlah negara tujuan suaka, Indonesia hanyalah negara transit sebelum mendapat persetujuan oleh negara suaka. Para pencari suaka tanpa dokumen di Indonesia cukup banyak, menurut catatan UNHCR hingga akhir Desember 2020, jumlah pengungsi kumulatif di Indonesia tercatat sebesar 13,745 orang dari 50 negara dan lebih dari setengah populasi tersebut datang dari Afghanistan. Sedangkan penempatan para pencari suaka ini dilakukan oleh Pemerintah Indonesia berdasarkan ketersediaan rumah tampung atau Rumah Detensi

Imigrasi (Rudenim).

Pemerintah Indonesia mendapat atensi dunia internasional sebab keberadaan para imigran ini menuai polemik di tengah-tengah masyarakat sebagaimana dimuat dalam studi (Alamari, 2020) yang menyebutkan masalah imigran sebagai pedang bermata dua. Adanya imigran yang menjadi pekerja di sektor pekerjaan kasar, menunjukkan sebuah negara semakin makmur, sehingga warga negara tersebut akan menghindari pekerjaan di sektor pekerjaan kasar. Tetapi disaat yang sama, ketika terjadi *over population of immigrants* ada kecenderungan adanya penolakan yang dilakukan oleh warga setempat. *Over supply immigrant* mengakibatkan terjadinya kriminalitas dikarenakan susah mencari lapangan pekerjaan. Kasus konflik seperti ini juga terjadi di daerah-daerah yang dijadikan lokasi penampungan para imigran ini, di Riau misalnya, sebagai daerah yang menjadi tempat penempatan imigran ilegal juga terjadi banyak kasus seperti asusila, kriminalitas dan lain-lain.

Ditetapkannya Provinsi Riau menjadi salah satu daerah dengan penempatan pencari suaka, dikarenakan Riau memiliki kondisi Geografis yang strategis yakni langsung berhadapan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Sementara di Riau, keberadaan Rudenim hanya ada di Kota Pekanbaru sehingga penempatan para pencari suaka tanpa dokumen ini terpusat di Kota Pekanbaru. Mengatasi konflik antara masyarakat lokal dengan para imigran tentu bukan perkara mudah mengingat perbedaan budaya yang sangat mendasar. Selain itu, sulitnya adaptasi para imigran dengan masyarakat lokal turut mempersulit terjadinya asimilasi budaya antara masyarakat lokal dengan para imigran.

Ditinjau dari aspek struktural, lembaga keimigrasian memiliki peranan yang cukup penting dalam pengawasan perpindahan orang dari suatu negara ke negara lain yang akan menjadi negara tujuan bagi para pencari suaka. Dalam pelaksanaannya, walaupun telah dilakukan pengawasan secara maksimal, akan tetapi pihak keimigrasian masih sering kewalahan dalam melakukan pengawasan di pergerakan para imigran beberapa tempat. Hal ini disebabkan banyaknya pintu-pintu masuk yang tidak resmi sehingga luput dari pantauan pihak keimigrasian. Banyak para pencari suaka yang masuk ke Indonesia tanpa disertai dengan dokumen keimigrasian resmi seperti Pasport serta Visa. Ketika hal tersebut ditemukan, maka warga negara asing tersebut akan ditangkap dan diproses secara aturan yang berlaku. Sembari menunggu prosesnya berjalan, biasanya para pencari suaka ditempatkan pada Rumah Detensi Imigrasi. Tercatat sebanyak 195 orang pencari suaka yang menghubungi Rudenim kota Pekanbaru. Berikut data jumlah Pencari Suaka di Kota Pekanbaru.

Tabel 1. Jumlah Pencari Suaka Yang Menghuni Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru

No	Kewarganegaraan	Pencari Suaka	Pengungsi	Jumlah
1	Afghanistan	64	93	157
2	Pakistan	0	1	1
3	Iran	10	0	10
4	Bangladesh	2	0	2
5	Somalia	13	0	13
6	Sudan	12	0	12
Jumlah		102	94	195

Sumber : Rumah Detensi Imigrasi (RUDENIM) Pekanbaru (2018)

Jumlah pencari suaka di Provinsi Riau semakin meningkat, berdasarkan catatan Kawil Kemenkumham Riau, jumlah pencari suaka di Provinsi Riau yang ditempatkan di Rudenim Pekanbaru sudah mencapai 1200 orang lebih. Jumlah ini meningkat signifikan dibanding data 2016 di atas, tentu keberadaan para pencari suaka (imigran ilegal) ini menarik pro-kontra di tengah masyarakat Riau khususnya masyarakat Kota Pekanbaru. Hal ini paling tidak dilihat dari perbedaan warna kulit, ras, sosial budaya hingga gaya komunikasi yang amat berbeda dengan mayoritas warga Kota Pekanbaru. Bagi warga Kota Pekanbaru, perbedaan RAS dan budaya dapat di atasi dengan kesamaan keyakinan (Islam) sehingga penerimaan masyarakat terhadap para imigran ini cukup baik. Oleh sebab itu, kajian ini menjadi menarik melihat fenomena asimilasi budaya para imigran dengan warga kota dari sudut pandang komunikasi.

Sebetulnya, penyebutan imigran ilegal bukanlah konsep tegas yang ditetapkan oleh negara, penyebutan ini familiar di tengah masyarakat Kota Pekanbaru untuk membentuk identitas kepada para imigran itu. Sebagaimana merujuk pada data Kanwilhukham Riau, para pencari suaka yang menghuni Rudenim di Kota Pekanbaru mayoritas berasal dari negara Afganistan, Iran, Somalia dan beberapa negara lainnya. Berdasarkan hasil wawancara awal yang penulis lakukan dengan salah satu petugas Rudenim Kota Pekanbaru mengatakan bahwa, kebanyakan para pencari suaka di Rudenim Kota Pekanbaru ini mempunyai keinginan untuk ke Australia. Akan tetapi mereka menjadikan Indonesia sebagai negara transit agar diberi perlindungan dan dimudahkan dalam kepengurusan jika status mereka sebagai pencari Suaka. Kebanyakan dari mereka biasanya di tangkap di daerah selat Malaka, Dumai dan diselamatkan oleh nelayan yang ada di daerah tersebut.

Para detensi di kota Pekanbaru banyak dari Afghanistan, Iran, Somalia dan beberapa negara lainnya. Mereka meninggalkan negaranya

akibat peperangan dan gejolak politik yang terjadi. Mereka berangkat dari negaranya menggunakan passport dan dokumen resmi. Rutenya biasanya ke India, Malaysia dan Indonesia. Akan tetapi, ditengah perjalanan mereka membuang parport mereka agar dapat dengan mudah diberi status menjadi pencari suaka. Hal tersebut untuk memudahkan menuju negara ketiga, mereka banyak ditangkap didaerah Selat Malaka, Dumai. Akan tetapi ada juga beberapa orang dari mereka yang menyerahkan diri. (Wawancara dengan Rulli Fatria)

Tentu, motif para pencari suaka itu tidak sama apalagi bagi mereka yang melibatkan anak dan istrinya untuk melakukan perjalanan meninggalkan Negara asal. Pertimbangan kemanusiaan justru menjadi variable paling dominan bagi Negara-negara transit menerima para pencari suaka ini. Perjalanan para pencari suaka yang menggunakan kapal dan tanpa dokumen kerap kali menjadi sasaran kejahatan, hal itu justru berdampak pada aspek psikologis perempuan dan anak para pencari suaka itu. Selain itu, kurangnya adaptasi pada lingkungan sosial di daerah tempat mereka sementara juga berdampak pada hubungan yang kurang harmonis dengan masyarakat sekitar. Seperti kajian (Yohana & Yozani, 2017) menunjukkan bahwa para pencari suaka mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya warga Kota Pekanbaru. Atmosfir kultur agama dan sosial yang ramah membuat imigran khususnya asal Afganistan cenderung lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat Kota Pekanbaru. Selanjutnya penelitian Yoki Yusanto yang meneliti tentang Komunikasi lintas budaya orang Asli Papua (OAP) di Belanda. Pada penelitian ini Yoki mengungkapkan Motif Berkomunikasi Orang Asli Papua (OAP) di Belanda pada Konteks Identitas dan Bagaimana Orang Asli Papua (OAP) di Belanda dalam memaknai Papua (Yusanto, 2018).

Temuan itu cukup relevan misalnya dengan hasil kajian Rd. Nia Kania dengan Judul Komunikasi Lintas Budaya Diaspora Indonesia di Jerman, menunjukkan bahwa Diaspora Indonesia memiliki orientasi serta mengkoordinasikan perilaku mereka dalam rangka memenuhi fungsi sosial, memperoleh tujuan individu dan sesuai dengan situasi serta harapan normatifnya (Yozani, 2020). Kajian tentang komunikasi lintas budaya juga dilakukan oleh (Meilani Dhamayanti, 2015), yang melihat komunikasi sebagai media penting dalam membangun interaksi antara pendatang dengan warga lokal. Melalui komunikasi lintas budaya mampu dijalin kesepahaman antara masyarakat pendatang dengan warga lokal.

Selanjutnya studi dilakukan oleh Ringgo Eldapi Yozani dengan Judul Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. Pada penelitian ini

Ringgo mengungkapkan bahwa dalam proses Adaptasi Lintas Budaya yang dilakukan Pencari Suaka dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Pekanbaru menggunakan dua strategi, yakni Strategi Konvergensi dan Strategi Divergensi (Yozani, 2020). Penelitian selanjutnya yang dilakukan Anne McNevin, Antje Missbach, dan Deddy Mulyana yang dimuat dalam Jurnal International Political Sociology pada tahun 2016 dengan judul *“The Rationalities of Migration Management: Control and Subversion in an Indonesia-Based Counter-Smuggling Campaign”*. Artikel ini membahas tentang sebuah kampanye kontra-penyelundupan yang didanai oleh Australia dan dikirim di Indonesia dari tahun 2009 sampai 2014 sebagai sebuah contoh terhadap rezim peraturan global yang dikenal sebagai Manajemen Migrasi (McNevin et al., 2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif mengetahui motif dan menggali pengalaman sadar para imigran ilegal asal Afghanistan dalam melakukan migrasi secara ilegal. Peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Shutz (Nindito, 2013). Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Selanjutnya untuk menganalisis sebagai sebuah hasil pengalaman kesadaran dan juga pengembangan dari interaksi para pencari suaka dalam proses adaptasi dengan masyarakat Pekanbaru. Selanjutnya Menurut Engkus Kuswarno (2009), ada tiga kategori motif, yaitu motif sebab yang menunjukkan orientasi masa lalu; motif agar yang menunjukkan orientasi masa kini ; dan motif untuk menunjukkan orientasi masa akan datang. Penjelasan tersebut di perkuat dengan pendapat dari Schulz, setiap perilaku memiliki motif yang secara psikologis akan menentukan arah perilaku, apakah perilaku tersebut berdasarkan motif “sebab” (*because motive*), atau motif “supaya” (*in order to motive*) tergantung dari konteks untuk masing-masing individu. Perilaku yang tampak merupakan gejala (noema) dari apa yang menjadi persepsi dan motivasi individu tersebut (Hasbiansyah, 2008).

Penggunaan Teori Fenomenologi untuk menemukan pemaknaan akan motif yang memunculkan makna yang menadasari pencari suaka dalam melakukan migrasi secara ilegal. Motif adalah alasan yang diterima manusia untuk menentukan dirinya. Penyebab adalah alasan terjadinya di luar kemauan manusia. Menurut Kuswarno (2009 : 194), ada tiga kategori motif, yaitu motif sebab yang menunjukkan orientasi masa lalu ; motif agar yang menunjukkan orientasi masa kini ; dan motif untuk menunjukkan orientasi masa akan datang. Sedangkan menurut Gerungan didalam bukunya Psikologi Sosial (1996 : 194), Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak. Alasan-alasan atau dorongan dalam

diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut tingkah laku secara *reflex* dan yang berlangsung secara otomatis, mempunyai maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia.

Penelitian ini menggunakan paradigma Interpretatif/Konstruktivis karena peneliti ingin melihat dari sudut pandangan imigran ilegal yang memiliki pengalaman secara sadar sebagai subjek yang diteliti tentang bagaimana motif mereka memutuskan untuk menjadi imigran secara ilegal. Sedangkan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan Fenomenologi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami manusia, dan makna yang ditempelkan kepadanya dalam hal ini adalah imigran ilegal yang menghuni rudenim di Kota Pekanbaru. Pada penelitian ini, fenomenologi bertujuan untuk Tujuan penelitian fenomenologikal adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksinya dengan orang lain (Astuti, 2019). Fenomenologi Schutz melahirkan konsekuensi bahwa pada tingkat metode penelitian yang utamanya sangat berpengaruh terhadap sistem pengamatan atau observasi (Astuti, 2019).

Informan penelitian ini dipilih melalui teknik purposive yakni imigran ilegal yang berasal dari Afganistan. Alasan memilih pencari suaka asal Afganistan dikarenakan, merekalah yang banyak menghuni Rudenim Kota Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interviews*), observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perpindahan manusia memang telah berlangsung sejak lama, dalam proses perpindahan itu turut pula dibawa budaya, bahasa dan sistem sosial lainnya yang kadang kala menimbulkan gesekan dengan masyarakat di tempat yang mereka tuju. Perpindahan manusia baik secara legal maupun ilegal memang selalu menarik untuk dilihat dari sudut pandang komunikasi. Fenomena para pencari suaka ilegal di Riau umumnya dan Kota Pekanbaru khususnya adalah bagian dari proses sejarah manusia pencarian umat manusia terhadap jati diri dan lingkungannya.

Diskursus mengenai fenomena pencari suaka (imigran ilegal) menghadirkan timbulnya berbagai gagasan baru dari berbagai sudut pandang. Studi yang dilakukan oleh (Cangara et al., 2015) menunjukkan

bahwa bangunan komunikasi antara para imigran dengan masyarakat lokal tidak efektif. Paling tidak ada dua aspek yang melatari hal itu, dari sisi para pencari suaka misalnya soal minimnya pemahaman tentang kondisi sosial budaya masyarakat setempat dan dari sisi masyarakat setempat karena perbedaan mazhab dalam agama, budaya dan adat istiadat. Oleh karena itu, proses adaptasi komunikasi justru terjadi dengan non verbal. Komunikasi seperti ini menurut (Nurhidayah, 2019) sebagai penegas identitas sosial budaya.

Kembali pada diskursus mengenai definisi imigran ilegal itu sendiri, sebetulnya jika ditinjau dari sisi realita, menjadi seorang imigran ilegal bukanlah keputusan yang ingin diambil oleh setiap manusia, apalagi perjalanan tersebut dilakukan secara ilegal yang membuat diri mereka dipandang negatif dan dilabeli dengan identitas sebagai seorang pencari suaka. Status imigran ilegal di negara transit sebelum akhirnya sampai kenegara ketiga yang membedakan mereka dengan warga negara tempat mereka transit. Status itu juga yang nantinya akan membedakan antara mereka yang masuk kedalam suatu wilayah negara secara resmi dengan menggunakan dokumen seperti pasport dan visa dan mereka yang masuk secara tidak resmi tanpa dokumen resmi seperti passport dan visa.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, diketahui bahwa terdapat sejumlah motif yang dimiliki pencari suaka ketika dia memutuskan untuk melakukan imigrasi secara ilegal. Keinginan yang ada di dalam diri pencari suaka ketika memutuskan untuk melakukan imigrasi secara ilegal juga dipengaruhi oleh beberapa kondisi. Kondisi yang terjadi dari setiap pencari suaka muncul dalam bentuk yang beragam. Berikut beberapa motif mengapa mereka memilih menjadi seorang pencari suaka.

Tabel 2. Motif Melakukan Migrasi Secara Ilegal

No	Motif Melakukan Migrasi Secara Ilegal
1.	Keadaan Negara yang tidak kondusif
2.	Mencari keamanan dan ketenangan
3.	Ingin mencari kehidupan yang lebih baik
4.	Butuh pengakuan terhadap diri
5.	Ikutan teman yang terlebih dahulu sudah berhasil sampai di negara ketiga

Sumber: Hasil penelitian, 2018

Pada tabel 2 diatas terlihat jelas bahwa motif yang mendorong informan untuk mengambil keputusan menjadi seorang pencari suaka sangat beragam. Pada setiap tingkat pendidikan yang dimiliki oleh imigran ilegal juga berbeda-beda. Imigran ilegal yang peneliti wawancarai sebelumnya rata-rata memiliki alasan tersendiri untuk pergi dari negara mereka masing masing. Namun, kebanyakan dari mereka memiliki motif

yang sama ketika mereka memutuskan untuk meninggalkan negara mereka.

Imigran ilegal yang berpendidikan menengah keatas memutuskan untuk menjadi seorang pencari suaka dikarenakan lebih kepada pengakuan diri, serta ingin mencari kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut yang tidak mereka dapatkan di negara asalnya akibat kondisi negara yang tidak kondusif dan juga mereka dianggap sebagai pembangkang di negara sendiri, sehingga tidak dapat banyak yang mereka lakukan, padahal mereka menganggap diri mereka memiliki kemampuan dan tingkat pendidikan lebih. Aspek lainnya yang terjadi pada pencari suaka berpendidikan menengah keatas adalah motif ekonomi, dimana ingin mencari pekerjaan dan penghasilan yang lebih dari cukup sesuai dengan tingkat pendidikan yang mereka memiliki.

Sementara itu imigran ilegal yang berpendidikan menengah, memiliki motif karena keadaan negara yang tidak kondusif, negara yang terjadi peperangan sehingga mereka memutuskan untuk menjadi pencari suaka supaya mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Selain itu juga pencari suaka yang berpendidikan menengah ini memiliki alasan untuk menjadi seorang pencari suaka adalah karena faktor ekonomi, yakni mencari pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik lagi. Akan tetapi, yang membedakannya dengan pencari suaka berpendidikan menengah keatas adalah mereka tidak mengalaskan tingkat pendidikan mereka untuk mencari pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik.

Motif imigran yang berpendidikan menengah kebawah ada sedikit berbeda dengan yang berpendidikan menengah keatas, meskipun alasan utama adalah karena keadaan negara yang tidak kondusif dan negara yang terjadi peperangan. Mereka yang berpendidikan menengah kebawah ini juga memiliki motif yang ingin mengikuti jejak teman mereka yang telah terlebih dahulu meninggalkan ke negara mereka dan telah sukses sampai di negara ketiga. Penulis disini menamakannya dengan motif ikutan teman. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai motif para imigran ilegal melakukan migrasi secara ilegal diatas, maka penulis mengklasifikasikan Motif tersebut menjadi tiga Motif utama, yakni Motif Peperangan, Motif Kehidupan yang Lebih Baik, dan Motif Ikutan Teman.

Motif Peperangan

Keadaan negara yang tidak kondusif merupakan motif utama yang dimiliki oleh seluruh pencari suaka untuk melakukan imigrasi secara ilegal. Keadaan negara yang sering terjadi peperangan sehingga membuat mereka tidak merasakan ketenangan dan nyaman di negara sendiri.

Inilah faktor utama yang memutuskan mereka untuk menjadi seorang pencari suaka. Informan peneliti mengatakan bahwa karena keadaan keamanan negara mereka yang sudah tidak kondusif lagi. Dari hari kehari, minggu ke minggu, bulan ke bulan bahkan tahun ke tahun, keadaan di negara mereka kian memburuk.

Afganistan misalnya, Negara ini sudah lama mengalami konflik, banyak dari kalangan polisi, guru, mereka yang bekerja untuk pemerintah ditangkap dan dibunuh oleh laskar Taliban. Hal itu yang mendorong mereka datang ke Indonesia dan mendaftar di UNHCR. (Wawancara dengan AA, imigran ilegal asal Afghanistan). Mereka datang ke Indonesia untuk mendapatkan perlindungan, mereka mencari jalan keluar untuk menolong dan melindungi keluarga mereka agar bias bertahan hidup (Wawancara dengan GSR, imigran ilegal asal Afghanistan).

Indonesia menjadi tempat menarik bagi para imigran Afganistan, bila melihat grafik tentang situasi keamanan di Afganistan. Sebagian besar imigran tersebut berangkat pada tahun 2004, 2003, dan 2005. Sekitar lebih dari 72% menetap datang ke Indonesia pada tahun 2014. (Wawancara dengan MAN, Imigran Ilegal Asal Afghanistan).

Para imigran Afgan merasa sudah tidak nyaman tinggal di negaranya sendiri, mereka membutuhkan keamanan dalam melangsungkan kehidupan. Meskipun kondisi di Indonesia memprihatinkan tapi mereka merasa aman daripada di Afgan.” (Wawancara dengan AJ, imigran ilegal asal Afganistan)

Keadaan negara yang tidak kondusif merupakan faktor utama yang membuat para imigran ini memutuskan untuk meninggalkan Negara asalnya dan melakukan imigrasi secara ilegal. Keadaan tersebut membuat mereka tidak aman, tentram dan damai berada di negara sendiri. Mereka tidak bisa beraktifitas dan melangsungkan kehidupan dengan aman, tenang dan nyaman dan selalu dihantui rasa takut serta dapat menjadi korban peperangan kapanpun. Latar belakang keamanan dan situasi dalam negeri yang tidak kondusif untuk melanjutkan hidup serta adanya dorongan informasi yang mereka peroleh bahwa di Negara-negara tertentu siap menerima kedatangan mereka maka proses perjalanan itupun dimulai.

Latar belakang sebagaimana dijabarkan di atas tampak sejalan dengan pendekatan fenomenologi Schurtz, motif adalah konteks makna yang merupakan perasaan subyektif aktor atau individu sebagai dasar dari perilakunya dan konteks makna yang merupakan hasil dari pengandaian dari pengamat yang merupakan dasar dari perilaku aktor atau individu, motif yang tampak pada diri aktor atau individu yang berarti dasar dari perilakunya (Schutz dalam Nandito, 2013). Ada dua hal sebagaimana

temuan di atas yang dapat digambarkan pada bagian ini, pertama motif itu datang dari dalam (situasi lingkungan sosial politik dan keamanan yang tidak menentu) serta dari luar yaitu dorongan informasi mengenai nasib para imigran terdahulu yang telah diterima dan mendapatkan suaka dari negara tujuan mereka.

Motif Kehidupan Yang Lebih Baik

Dikarenakan keadaan negara yang tidak kondusif akibat konflik dan peperangan membuat para pencari suaka memutuskan untuk melakukan imigrasi secara ilegal. Hal ini disebabkan oleh tidak luasnya untuk melakukan aktifitas sehari-hari di negara mereka. Dibawah tekanan keadaan negara yang tidak kondusif, dan terjadinya peperangan, membuat para pencari suaka merasa tidak aman dan nyama. Selain itu juga mereka dianggap sebagai pembangkang di negara sendiri membuat mereka diperlakukan secara tidak manusiawi dan bahkan tidak diakui akan eksistensi diri mereka. Faktor inilah yang menyebabkan mereka meninggalkan negaranya untuk mencari kehidupan yang lebih baik lagi sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh diri mereka.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang peneliti dapati, motif keadaan mencari kehidupan yang lebih baik di nyatakan oleh pencari suaka yang berpendidikan menengah keatas. Mereka beranggapan bahwa dengan pendidikan yang lebih dari cukup yang mereka miliki harusnya membuat mereka mendapatkan hal yang lebih dari negaranya, seperti pekerjaan dan penghasilan yang lebih dari cukup.

Para pencari suaka asal Afganistan, terutama yang memiliki idealitas dan pendidikan tinggi, sebenarnya masih berharap kembali lagi ke Afganistan, untuk membangun kembali negerinya, namun kondisi perang menjadikan mereka harus menjadi imigran dulu untuk menyelamatkan diri dan keluarganya. (Wawancara dengan GSR Pencari Suaka asal Afganistan)

GSR merupakan pencari suaka yang juga memiliki alasan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi kedepannya. GSR informan peneliti yang merupakan seorang master *electrical engineering* dari Rusia berasal bahwa dia tidak mendapatkan penghidupan yang layak di negaranya. Sebagai seorang yang berpendidikan S2, GSR seharusnya bisa mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang sesuai dengan pendidikan dan kemampuan yang ia miliki. Akan tetapi itu semua tidak didapatkan oleh GSR, akibat keadaan negara yang tidak kondusif tadi.

Informan AA asal Afganistan juga memiliki alasan yang serupa dengan para pencari suaka lainnya. AA mengatakan tidak banyak yang dapat ia lakukan jika bertahan di negaranya yakni Afganistan. Kondisi

Afganistan yang tidak kondusif membuat AA tidak bisa menjalankan kehidupannya dengan normal. Bahkan menurut pengakuan AA, dirinya sendiri dianggap sebagai pembangkang di negaranya, sehingga membuat AA selalu dipersulit untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak. Berikut kutipan wawancara penulis dengan AA:

“Kami ini dianggap sebagai pembangkang di Negara kami. Saya tidak tau mengapa bisa dianggap seperti itu. Tapi itulah kenyataannya. Jadi tidak banyak yang bisa saya lakukan d Afgan. Cari kerja dipersulit, tidak ada penghasilan. Hidup perlu uang. Saya juga harus membiayai kehidupan keluarga saya. Itulah mengapa saya bisa sampai disini.” (Wawancara dengan AA Pencari Suaka asal Afganistan)

Wawancara peneliti dengan informan pencari suaka memperlihatkan hasil bahwa tujuan akhir dari pencari suaka dalam melakukan migrasi secara ilegal, yakni untuk memperbaiki kehidupan di masa yang akan datang. Harapan dengan melakukan migrasi secara ilegal, dan diterima nantinya di negara ketiga diharapkan mereka akan memperoleh pekerjaan yang lebih bagus dan akhirnya dapat memenuhi kebutuhan hidup baik untuk dirinya sendiri maupun bagi keluarga.

Motif menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang dengan memberikan dua fase. Dua fase yang diusulkan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to-motive* (*um-ʔu-motin*) yang merujuk pada masa yang akan datang dan tindakan *because-motive* (*weil-motive*) yang merujuk pada masa lalu (Schutz dalam Kuswarno, 2009:111).

Hasil wawancara peneliti dengan para pencari suaka selaku informan menunjukkan bahwa mereka menganggap dengan menjadi pencari suaka diharapkan akan mendapatkan penghidupan yang lebih baik, bisa memenuhi kebutuhan hidup baik bagi diri sendiri maupun bagi keluarga. Harapan dan tujuan tersebut muncul akibat dorongan masa lalu yang tidak bisa memenuhi kebutuhan masa yang akan datang jika tetap berada di negara mereka, serta mereka ingin suatu perubahan yang lebih bagi diri dan keluarganya. Mereka yang memutuskan untuk menjadi pencari suaka, tanpa melihat hambatan dan rintangan serta dampak sosial di kemudian hari dengan tujuan memiliki harapan untuk bisa hidup lebih baik lagi di negara ketiga.

Keinginan untuk menjadi seorang pencari suaka dilandasi oleh dorongan awal, tujuan dan harapan yang menjadi dasar untuk mengubah hidupnya dan keluarganya ke arah yang lebih baik. Harapan adalah suatu yang dapat dibentuk dan digunakan sebagai langkah untuk melakukan perubahan. Perubahan menguntungkan dapat mendorong individu

mencapai hidup yang lebih baik. Harapan yang peneliti maksudkan disini adalah *in-order to-motif* yang merujuk kepada masa yang akan datang. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pencari suaka di Rudenim Kota Pekanbaru, menunjukkan setiap individu pencari suaka memiliki harapan. Setiap individu pencari suaka, membentuk harapan yang berperan dalam mengarahkan tingkah laku dan mencakup dua aspek, yaitu tindakan antisipasi atau ramalah sederhana dan tuntutan seseorang terhadap orang lain untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Motif Ikutan Teman

Bagi pencari suaka yang berpendidikan bawah, salah satu motif yang melatar belakangi melakukan imigrasi secara ilegal adalah karena ikutan teman. selain faktor negara yang tidak kondusif tadi, faktor ingin ikut teman yang sudah terlebih dahulu sampai di negara ketiga merupakan motif yang dimiliki oleh para pencari suaka. Para pencari suaka mendapat kabar dan iming-iming dari rekan mereka yang lebih dahulu sampai dinegara ketiga tentang keadaan negara ketiga yang sangat aman, nyama dan memberikan kesan yang sangat bagus, sehingga membuat pencari suaka yang berpendidikan menengah kebawah tergoda untuk melakukan imigrasi secara ilegal.

“Saya mendapatkan kabar dari teman yang terlebih dahulu pergi meninggalkan negaraku. Dia mengontak saya dari Australia, dan mengatakan kehidupan di Australi jauh lebih baik dan lebih aman dari negara kami. Dia juga bebas melakukan aktifitas, bekerja, bahkan memiliki penghasil yang jauh lebih besar yang tidak pernah kami dapatkan di negara kami. Oleh karena itu saya juga ingin seperti dia.” (Wawancara dengan NA Pencari Suaka asal Afganistan)

Berdasarkan wawancara diatas dapat terlihat bahwa motif ingin mengikuti jejak teman yang telah terlebih dahulu sampai di negara ketiga atas dasar iming-iming dari teman tersebut. Tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk meninggalkan negara asal mereka karena mengikuti teman-teman mereka yang telah berhasil di negara ketiga. Pada saat masih di negara asal mereka, mereka banyak sekali mendengar sebagian teman-teman mereka yang sudah terlebih dahulu menjadi pencari suaka memiliki kehidupan yang lebih baik dari pada ketika mereka masih tinggal di negara asal mereka. Hal ini memicu beberapa pencari suaka yang kami jumpai untuk pergi meninggalkan negara asal mereka, mengikuti jejak teman-temannya yang lain untuk menjadi seorang pencari suaka.

Informan peneliti selanjutnya adalah MAN asal Afganistan. Selain alasan karena keadaan negara yang tidak kondusif dan ingin mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi, MAN juga beralasan bahwa ia mendengar kabar dari kesuksesan temannya yang telah terlebih dahulu sampai di Australia. MAN mendapat cerita dari temannya bahwa kehidupan di Australia jauh lebih enak daripada di negara mereka yakni Afganistan (Wawancara dengan MAN Pencari Suaka asal Afganistan).

Tujuan awal pencari suaka dalam melakukan migrasi secara ilegal adalah dikarenakan kondisi negara yang tidak kondusif akibat terjadinya peperangan yang pada akhirnya dikhawatirkan akan mengancam keselamatan jiwa mereka jika mereka tetap bertahan di negara mereka. Wawancara peneliti dengan informan memperlihatkan hasil bahwa tujuan akhir dari pencari suaka dalam melakukan migrasi secara ilegal, yakni untuk memperbaiki kehidupan dimasa yang akan datang. Dengan melakukan migrasi secara ilegal, dan diterima nantinya di negara ketiga diharapkan mereka akan memperoleh pekerjaan yang lebih bagus dan akhirnya dapat memenuhi kebutuhan hidup baik untuk dirinya sendiri maupun bagi keluarga.

Peneliti akan membahas mengenai motif menjadi pencari suaka yang tergambar dari dorongan awal dan akhir diatas dengan Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz (Nindito, 2013). Motif adalah konteks makna yang merupakan perasaan subyektif aktor atau individu sebagai dasar dari perilakunya dan konteks makna yang merupakan hasil dari pengandaian dari pengamat yang merupakan dasar dari perilaku aktor atau individu, motif yang tampak pada diri aktor atau individu yang berarti dasar dari perilakunya.

Imigran ilegal adalah aktor yang melakukan tindakan sosial yakni yang melakukan migrasi secara ilegal. Berdasarkan pemikiran Schutz (Yozani, 2020), maka pencari suaka adalah sebagai aktor yang memiliki salah satu dari dua motif. Motif yang berorientasi pada masa lalu (*because-motive*) yaitu motif ketika para pencari suaka memutuskan untuk melakukan migrasi secara ilegal. Sedangkan motif yang berorientasi masa yang akan datang (*in order to motive*) yaitu motif yang menunjukkan tindakan motif yang akan dilakukan oleh pencari suaka di masa yang akan datang.

Hasil wawancara peneliti dengan informan menunjukkan bahwa mereka menganggap dengan menjadi imigran secara ilegal diharapkan akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik, bisa memenuhi kebutuhan hidup baik bagi diri sendiri maupun bagi keluarga. Harapan dan tujuan tersebut muncul akibat dorongan masa lalu yang tidak bisa memenuhi kebutuhan masa yang akan datang jika tetap berada di negara

mereka, serta mereka ingin suatu perubahan yang lebih bagi diri dan keluarganya. Mereka yang memutuskan untuk menjadi seorang imigran ilegal, tanpa melihat hambatan dan rintangan serta dampak sosial di kemudian hari dengan tujuan memiliki harapan untuk bisa hidup lebih baik lagi di negara ketiga. Motif awal yang menjadi pendorong untuk menjadi seorang pencari suaka dari kedua belas informan peneliti adalah karena kondisi keadaan negara yang tidak kondusif. Semua informan peneliti beralasan karena negara mereka yang sering terjadi peperangan mengakibatkan mereka tidak bisa melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarga mereka. Selain itu, alasan mereka adalah agar jiwa mereka selamat, karena apabila mereka tetap bertahan dikhawatirkan mereka dapat terbunuh kapanpun juga.

Imigran ilegal adalah aktor yang melakukan tindakan sosial yakni yang melakukan migrasi secara ilegal. Berdasarkan pemikiran Schutz, maka pencari suaka adalah sebagai aktor yang memiliki salah satu dari dua motif. Motif yang berorientasi pada masa lalu (*because-motive*) yaitu motif ketika para pencari suaka memutuskan untuk melakukan migrasi secara ilegal. Sedangkan motif yang berorientasi masa yang akan datang (*in order to motive*) yaitu motif yang menunjukkan tindakan motif yang akan dilakukan oleh pencari suaka di masa yang akan datang.

Keinginan untuk menjadi seorang pencari suaka dilandasi oleh dorongan awal, tujuan dan harapan yang menjadi dasar untuk mengubah hidupnya dan keluarganya ke arah yang lebih baik. Harapan adalah suatu yang dapat dibentuk dan digunakan sebagai langkah untuk melakukan perubahan. Perubahan menguntungkan dapat mendorong individu mencapai hidup yang lebih baik. Harapan yang peneliti maksudkan disini adalah *in-order to-motif* yang merujuk kepada masa yang akan datang. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pencari suaka di Rudenim Kota Pekanbaru, menunjukkan setiap individu pencari suaka memiliki harapan. Setiap individu pencari suaka, membentuk harapan yang berperan dalam mengarahkan tingkah laku dan mencakup dua aspek, yaitu tindakan antisipasi atau ramalan sederhana dan tuntutan seseorang terhadap orang lain untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua pergerakan. Alasan-alasan atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif. Juga tingkah laku yang disebut tingkah laku secara reflex dan yang berlangsung secara otomatis mempunyai maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi manusia. Motif-motif manusia dapat bekerja secara sadar, dan juga secara tidak sadar bagi

diri manusia. Motif manusia merupakan suatu dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Juga kegiatan yang kita lakukan sehari-hari memiliki motif-motifnya ([Garungan dalam Nindito, 2013](#))

Adapun yang menjadi motif diantaranya motif tunggal, motif bergabung yaitu perbuatan manusia yang didorong oleh satu motif utama dan beberapa motif tambahan yang mungkin merupakan rincian dari motif utama itu. Motif biogenetis yaitu motif yang berkembang pada diri orang yang berasal dari organismenya sebagai makhluk biologis, dan motif-motif yang berasal dari lingkungan kebudayaannya. Motif sosiogenetis merupakan motif yang tidak berkembang dengan sendirinya, mau tidak mau tetapi berdasarkan interkasi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Motif teogenetis yaitu motif-motif manusia yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, dan terakhir motif dalam pengamatan yaitu dalam hal ini nyata benar bahwa kita tidak hanya mendengar dengan telinga kita saja, tetapi di dalamnya terlibat minat dan perhatian kita yang mengarahkan pengertian (kecerdasan) kita untuk menafsirkan yang kita perhatikan ([Garungan dalam Nindito, 2013](#))

Para pencari suaka dalam perjalanannya melewati beberapa proses dan tahapan perjalanan sebelum akhirnya sampai di Indonesia, khususnya Kota Pekanbaru. Perjalanan panjang tersebut tentunya sesuai dengan harapan awal ketika memutuskan untuk melakukan migrasi secara ilegal yakni adalah untuk mencari kehidupan yang baru yang lebih tenang dan nyaman. Para pencari suaka sendiri berada di negara transit dalam waktu yang cukup lama. Tidak ada yang bisa memastikan berapa lama ia akan berada di negara transit. Demikian juga halnya para pencari suaka yang berada di Rudenim Kota Pekanbaru. Tidak ada satupun yang tau berapa lama mereka akan tinggal di Rudenim Kota Pekanbaru, dan kapan mereka akan diberangkatkan ke negara ketiga. Bahkan petugas rudenim sendiripun tidak mengetahui kapan para pencari suaka itu akan diberangkatkan. Semuanya tergantung dari negara ketiga yang akan mau menerima mereka.

PENUTUP

Motif para pencari suaka dalam melakukan migrasi secara ilegal adalah suaka disebabkan akibat kondisi negara yang tidak kondusif, sering terjadinya peperangan, serta motif ingin mengikuti jejak teman yang telah terlebih dahulu sukses di negara ketiga yang melatar belakangi untuk menjadi pencari suaka. Motif utama dari pencari suaka melakukan migrasi

secara ilegal adalah Motif Peperangan. Keadaan negara yang tidak kondusif merupakan motif utama yang dimiliki oleh seluruh pencari suaka untuk melakukan imigrasi secara ilegal. Keadaan negara yang sering terjadi peperangan sehingga membuat mereka tidak merasakan ketenangan dan nyaman di negara sendiri. Inilah faktor utama yang memutuskan mereka untuk menjadi seorang pencari suaka. Dikarenakan keadaan negara yang tidak kondusif akibat konflik dan peperangan membuat para pencari suaka memutuskan untuk melakukan imigrasi secara ilegal. Hal ini disebabkan oleh tidak luasnya untuk melakukan aktifitas sehari-hari di negara mereka. Dibawah tekanan keadaan negara yang tidak kondusif, dan terjadinya peperangan, membuat para pencari suaka merasa tidak aman dan nyaman.

Bagi pencari suaka yang berpendidikan bawah, salah satu motif yang melatar belakangi melakukan imigrasi secara ilegal adalah karena ikutan teman. selain faktor negara yang tidak kondusif tadi, faktor ingin ikut teman yang sudah terlebih dahulu sampai di negara ketiga merupakan motif yang dimiliki oleh para pencari suaka. Para pencari suaka mendapat kabar dan iming-iming dari rekan mereka yang lebih dahulu sampai dinegara ketiga tentang keadaan negara ketiga yang sangat aman, nyama dan memberikan kesan yang sangat bagus, sehingga membuat pencari suaka yang berpendidikan menengah kebawah tergoda untuk melakukan imigrasi secara ilegal.

Dalam perjalanannya untuk menjadi seorang pencari suaka tidaklah mudah. Mereka meninggalkan Negara mereka dengan dokumen keimigrasian yang resmi, sehingga sampailah di Negara transit, yakni di Kota Pekanbaru. selama di Pekanbaru, mereka di tampung di Rudenim Kota Pekanbaru. Rudenim Kota Pekanbaru memiliki sebuah aturan yang memperbolehkan para pencari suaka untuk keluar rudenim, sehingga membuat peluang yang besar untuk terjadinya interaksi antara pencari suaka dengan masyarakat Kota Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamari, M. F. (2020). Imigran Dan Masalah Integrasi Sosial. *Jurnal Dinamika Global*, 5(02), 254–277. <https://doi.org/10.36859/jdg.v5i02.237>
- Astuti, D. R. (2019). Motif Perawat sebagai Profesi dan Pelaku Komunikasi Terapeutik. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 79–100. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5764>
- Cangara, H., Haluoleo, U., Hasanuddin, U., Internasional, I. H., & Hasanuddin, U. (2015). Pengungsi Dan Pencari Suaka Afganistan

- Dengan Masyarakat Lokal Di Kota Makassar: (Suatu Analisis Efektivitas Komunikasi Antar Budaya). *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4(2). <http://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba>
- Gunawan, S. (2013). *Upaya Penanganan Imigran Ilegal di Indonesia*. Repository Unej. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/1991>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- McNevin, A., Missbach, A., & Mulyana, D. (2016). The rationalities of migration management: Control and subversion in an indonesia-based counter-smuggling campaign. *International Political Sociology*, 10(3), 223–240. <https://doi.org/10.1093/ips/olw009>
- Dhamayanti, M. (2015). Komunikasi Lintas Budaya Etnis India, Etnis China Serta Pribumi di Kampung Lubuk Pakam. *Makna*, 1(1), 1–14.
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 79–95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Nurhidayah, Y. (2019). Pola Komunikasi Perempuan Pesisir: Studi Etnografi Komunikasi. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 89–108. <https://doi.org/10.15575/cjik.v1i2.5060>
- Yohana, N., & Yozani, R. E. (2017). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya Imigran Ilegal Asal Afganistan Dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 95. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v11i2.3324>
- Yozani, R. E. (2020). Komunikasi Adaptasi Lintas Budaya Pencari Suaka dalam Berinteraksi dengan Masyarakat Kota Pekanbaru. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.37535/101007120205>
- Yusanto, Y. (2018). *Komunikasi Lintas Budaya Orang Asli Papua Di Belanda*. Bandung. Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran.